

FAKTOR- FAKTOR YANG MENYEBABKAN TINGGINYA ANGKA KELUARGA MISKIN DI DESA SUMBERJO KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN JOMBANG

Lilik Roudlotul Kholisoh

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
lilikroudlotul@gmail.com

Dra. Wiwik Sri Utami, MP.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kesejahteraan merupakan tujuan dari pembangunan nasional. Permasalahan peningkatan kesejahteraan masyarakat masih belum dapat diatasi secara tuntas dan merata di Indonesia. Kondisi ini tercermin pula pada angka keluarga pra sejahtera di Kecamatan Wonosalam pada tahun 2015. Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata terendah angka keluarga pra sejahtera sebesar 17,42% dengan jumlah 180 kepala keluarga, sedangkan Desa Sumberjo merupakan desa yang memiliki rata-rata tertinggi keluarga pra sejahtera di Kecamatan Wonosalam sebesar 49,01% dengan jumlah 617 kepala keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin, serta untuk mengetahui karakteristik keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, sebagai populasi seluruh kepala keluarga miskin di Desa Sumberjo yang berjumlah 617 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 kepala keluarga dengan rincian 45 kepala keluarga dari Dusun Sumberjo, 32 kepala keluarga dari Dusun Babatan, dan 23 kepala keluarga dari Dusun Sidolegi yang ditentukan menggunakan *systematic random sampling*. Tehnik pengumpulan data yaitu melalui dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo adalah mata pencaharian kepala keluarga sebagai buruh tani yaitu sebanyak 48 kepala keluarga atau sebesar 19,92%. Kepala keluarga miskin yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani memiliki pendapatan yang rendah yaitu sebesar Rp.30.000,00 perhari, sedangkan pekerjaan sebagai buruh tani hanya dapat dilakukan saat masa tanam dan masa panen saja sehingga kepala keluarga harus mencari pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan disaat bukan masa tanam dan masa panen. Faktor ekonomi yang dominan menyebabkan tingginya angka keluarga miskin adalah ketidak pemilikan lahan pertanian. Kepala keluarga miskin sebesar 31,54% atau sebanyak 76 kepala keluarga tidak memiliki lahan pertanian, namun hanya memiliki lahan pekarangan yang digunakan sebagai bangunan rumah saja sehingga kepala keluarga miskin yang tidak memiliki lahan pertanian menyebabkan mata pencaharian kepala keluarga miskin sebagai buruh tani. Faktor lingkungan dalam penelitian ini bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga.

Kata kunci: *Faktor sosial, faktor ekonomi, faktor lingkungan, keluarga miskin.*

Abstract

Welfare is a goal of national development. Problems of society prosperity increase is not completely resolved and evenly in Indonesia. Wonosalam having the lowest average number of pre-prosperous family prosperous of 17,42 % with the number of 180 of households, while Sumberjo is village having an average highest of pre-prosperous family in wonosalam of 49,01 % with the number of 617 of households. This research aims to determine the social factors , economic factors and environmental factors that causes the high number of poor families , and to know the characteristics of poor families in Sumberjo Wonosalam Jombang.

This type of research is a survey research. The population of this research is all of poor families in Sumberjo totaling 617 households. The sample in this research is 100 households with details of 45 households of Sumberjo, 32 households of Babatan, and 23 households of Sidolegi determined by using systematic random sampling. Data collection techniques are documentation and interviews. Data of this research are analyzed by using quantitative descriptive analysis with percentages.

Based on the research results show that social factors that causes the high number of poor families in sumberjo is livelihoods of the head of household as farm hands with 48 the head of household or 19,92%. The head of poor family are having a job as farm hands have an income low is as much as Rp.30.000,00 per day, while work as farm hands only can be carried while the growing season and fruiting just so the head of families had to look for other jobs to earn income when not the growing season and fruiting. Economic factors dominant causing the high number of the poor are it ownership agricultural

land. The poor families of 31,54 % or as much as 76 families have no farmland, but they have a home lot used as house so the poor families who do not have farmland cause livelihoods the poor families a farm hands. Environmental factors in this research is not a factor causing the high number of family

.Keywords: social factors, economic factors, environmental factors, poor families.

PENDAHULUAN

Pembangunan hakikatnya adalah upaya mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yang maju, mandiri, sejahtera, berkeadilan berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemerintah mengimplementasikan kebijakan selalu menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan manusia dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah salah satu hal yang mendasar yang mampu membuat manusia merasakan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dicapai sebaik-baiknya pertama-tama bila masyarakat dan negara telah berada dalam taraf kesejahteraan yang menyeluruh dan merata. Kesejahteraan tidak mungkin dicapai oleh pemerintah sendiri atau oleh masyarakat sendiri, maka usaha-usaha kesejahteraan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama atas dasar kekeluargaan (Fadhil, 1990:84).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Data statistik Indonesia tahun 2014 (BPS, 2015:176) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2014 mencapai 27.727.780 jiwa dan memiliki persentase penduduk miskin sebesar 10,96%. Kabupaten Jombang juga tidak lepas dari permasalahan kependudukan seperti layaknya kabupaten - kabupaten yang lain, salah satunya adalah permasalahan mengenai tingginya angka keluarga pra sejahtera di Kabupaten Jombang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dalam angka tahun 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa jumlah keluarga pra sejahtera di Kabupaten Jombang mengalami kenaikan sebesar 0,41% yaitu pada tahun 2013 persentase keluarga pra sejahtera di Kabupaten Jombang sebesar 20,73% atau sebanyak 78.690 keluarga sedangkan pada tahun 2014 persentase keluarga pra sejahtera naik menjadi 21,14% atau sebanyak 79.121 keluarga.

Wilayah Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang. Data jumlah keluarga pra sejahtera Kabupaten Jombang tahun 2014 menunjukkan bahwa Kecamatan Wonosalam memiliki persentase keluarga pra sejahtera sebesar 38,51 % (BPS, 2015:43). Persentase tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Wonosalam termasuk pada urutan ke-5 persentase keluarga pra sejahtera setelah Kecamatan Kabuh, Plandaan, Ngoro, dan Kecamatan Ngusikan, namun jika memperhitungkan kondisi fisik 5 kecamatan tersebut Kecamatan Wonosalam merupakan kecamatan dengan potensi wilayah yang paling besar, hal ini didukung dengan wilayah Kecamatan Wonosalam yang

memiliki wilayah terluas pertama dibanding kecamatan lain di Kabupaten Jombang yaitu 121,63 km² atau 10,49 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jombang. Data BPS Kecamatan Jombang dalam angka tahun 2014, Kecamatan Wonosalam merupakan kecamatan yang memiliki lahan perkebunan terluas di Kabupaten Jombang yaitu seluas 220 hektar dan memiliki lahan tegal terluas pertama yaitu 3.765 hektar atau 35,89% dari total keseluruhan lahan tegal di Kabupaten Jombang (BPS, 2015:92).

Data Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Wonosalam tahun 2015 menunjukkan bahwa desa atau Kelurahan Sumberjo merupakan desa yang memiliki persentase keluarga pra sejahtera tertinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Wonosalam dengan persentase sebesar 49,01%, padahal bila dilihat dari kondisi wilayah tidak jauh berbeda dengan desa lain di Kecamatan Wonosalam yang juga sebagian besar wilayah sebagai daerah pertanian dan perkebunan.

Desa Sumberjo memiliki persentase keluarga pra sejahtera tertinggi di Kecamatan Wonosalam, oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor- Faktor yang Menyebabkan Tingginya Angka Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang dan untuk mengetahui karakteristik keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan lokasi penelitian berada di Desa Sumberjo yang tersebar di 3 dusun yaitu Dusun Sumberjo, Dusun Babatan dan Dusun Sidolegi. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *systematic random sampling* dengan sampel berjumlah 100 orang. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan responden menggunakan pedoman wawancara. Data primer dalam penelitian ini mengenai data kondisi sosial responden yang meliputi: pendidikan kepala keluarga, beban tanggungan kepala keluarga, usia, dan jenis mata pencaharian, data kondisi ekonomi responden meliputi: pendapatan kepala keluarga, pengeluaran keluarga, kepemilikan lahan pertanian dan luas pekarangan, data kondisi lingkungan berupa aksesibilitas serta data karakteristik keluarga miskin meliputi: pemenuhan kebutuhan pengajaran agama, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi instansi-instansi terkait, diantaranya: Badan Pusat Statistik (BPS), kantor Kecamatan Wonosalam dan

kantor Desa Sumberjo. Data yang dimaksud mencakup data jumlah keluarga pra sejahtera, data monografi dan data gambaran umum Kecamatan Wonosalam dan Desa Sumberjo.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian 100 responden keluarga pra sejahtera, pada kenyataannya di lapangan terdiri dari 87 responden keluarga pra sejahtera, sedangkan 13 responden merupakan keluarga sejahtera 1. Keluarga miskin menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah keluarga yang berada pada tahapan kesejahteraan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Kondisi - kondisi berikut yang akan dikaji peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di wilayah penelitian.

1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial dalam penelitian ini antara lain: pendidikan kepala keluarga, beban tanggungan keluarga, umur, dan jenis mata pencaharian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden di Desa Sumberjo, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pendidikan Kepala Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Pendidikan	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1.	Tidak Sekolah	32	2	34
2.	3 Tahun	3	0	3
3.	6 Tahun	19	1	20
4.	9 Tahun	18	3	21
5.	12 Tahun	15	7	22
Total		87	13	100

Sumber: Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak kepala keluarga miskin tidak bersekolah atau tidak menempuh pendidikan yaitu sebanyak 34 kepala keluarga dengan rincian 32 kepala keluarga berasal dari keluarga pra sejahtera dan 2 kepala keluarga berasal dari keluarga sejahtera 1.

Tabel 2. Beban Tanggungan Kepala Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Beban Tanggungan	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra sejahtera	Sejahtera 1	
1.	Tidak ada	3	0	3
2.	1 orang	13	2	15
3.	2 orang	22	5	27
4.	3 orang	36	3	39
5.	4 orang	11	2	13
6.	5 orang	2	1	3
Total		87	13	100

Sumber: Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak beban tanggungan kepala keluarga adalah 3 orang yaitu sebanyak 39 kepala keluarga dengan rincian 36 kepala keluarga berasal dari keluarga pra sejahtera dan 3 kepala keluarga dari keluarga sejahtera 1, sedangkan sisanya memiliki beban tanggungan sebanyak 5 orang, 4 orang, 2 orang, 1 orang dan tidak ada beban tanggungan.

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Kepala Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencaharian	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1.	Tidak Bekerja	10	0	10
2.	Buruh Tani	48	0	48
3.	Petani	14	10	24
4.	Kuli	12	0	12
5.	Peternak	1	0	1
6.	Pedagang	0	2	2
7.	Buruh Pabrik	2	1	3
Total		87	13	100

Sumber: Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sumberjo sebagian besar mata pencaharian responden adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 48 responden yang berasal dari keluarga pra sejahtera.

Tabel 4. Umur Kepala Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Kelompok Umur	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1.	25-29	1	0	1
2.	30-34	6	3	9
3.	35-39	9	1	10
4.	40-44	8	2	10
5.	45-49	19	4	23
6.	50-54	15	1	16
7.	55-59	9	0	9
8.	60-64	6	0	6
9.	65-69	5	0	5
10.	70-74	2	2	4
11.	75+	7	0	7
Total		87	13	100

Sumber: Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Data tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga berada pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun yaitu sebesar 23 responden dengan rincian 19 responden dari keluarga pra sejahtera dan 4 dari keluarga sejahtera 1.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendapatan kepala keluarga, pengeluaran kepala keluarga, kepemilikan lahan pertanian dan luas pekarangan. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan terhadap 100 responden di Desa Sumberjo, diperoleh hasil kondisi ekonomi responden sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan Kepala Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No	Pendapatan	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	Rp.0 - Rp.499.999	10	0	10
2	Rp.500.000 - Rp.999.999	38	0	38
3	Rp.1.000.000 - Rp.1.499.999	29	2	31
4	Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000	10	11	21
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan responden berada pada rentangan pendapatan antara Rp.500.000,00 hingga Rp.999.999,00 yaitu sebanyak 38 responden yang berasal dari keluarga pra sejahtera.

Tabel 6. Pengeluaran Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Pengeluaran	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	Rp.220.000 - Rp.598.749	24	1	25
2	Rp.598.750 - Rp.977.499	40	5	45
3	Rp.977.500 - Rp.1.356.249	18	4	22
4	Rp.1.356.250 - Rp.1.735.000	5	3	8
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran keluarga berada pada rentangan antara Rp.598.750,00 hingga Rp.977.499,00 yaitu sebesar 45 responden dengan rincian 40 dari keluarga pra sejahtera dan 5 dari keluarga sejahtera 1.

Tabel 7. Luas Lahan Pertanian di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Luas Lahan Pertanian	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1.	Tidak Punya	73	3	76
2.	300 m ²	1	0	1
3.	2500 m ²	4	0	4
4.	5000 m ²	7	5	12
5.	7500 m ²	2	2	4
6.	10.000 m ²	0	2	2
7.	15.000 m ²	0	1	1
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki lahan pertanian yaitu sebanyak 76 responden dengan rincian 73 berasal

dari keluarga pra sejahtera dan 3 dari keluarga sejahtera 1. Lahan pertanian responden sebagian besar adalah milik sendiri dengan peruntukan tanaman jagung yang dipanen setiap satu tahun sekali dengan hasil panen sebesar 1 ton jagung dalam setiap 1000m² lahan.

Tabel 8. Luas Pekarangan Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Luas Pekarangan	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1.	Tidak Punya	82	11	93
2.	10 m ²	2	0	2
3.	12 m ²	1	0	1
4.	15 m ²	2	0	2
5.	25 m ²	0	1	1
6.	2500 m ²	0	1	1
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

3. Kondisi Lingkungan

Faktor kondisi lingkungan yang diukur dalam penelitian ini adalah aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak yang ditempuh oleh penduduk untuk mencapai fasilitas pendukung masyarakat. Fasilitas pendukung masyarakat yang dimaksud disini antara lain fasilitas kesehatan, pasar, fasilitas pendidikan, dan kantor kecamatan.

Tabel 9. Jarak menuju Fasilitas Kesehatan di Desa Sumberjo Tahun 2016

No	Jarak	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	400 m – 1.199 m	52	7	59
2	1.200 m – 1.999 m	16	2	18
3	2.000 m – 2.799 m	0	0	0
4	2.800 m – 3.600 m	19	4	23
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menuju fasilitas kesehatan memiliki jarak antara 400 m hingga 1.199 m yaitu sebesar 59 responden atau sebesar 59% dengan rincian 52 dari keluarga pra sejahtera dan 7 dari keluarga sejahtera 1.

Tabel 10. Jarak menuju Pasar Tahun 2016

No.	Jarak	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	10.000 m – 11.399 m	29	3	32
2	11.400 m – 12.799 m	39	6	45
3	12.800 m – 14.199 m	0	0	0
4	14.200 m – 15.600 m	19	4	23
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh jarak untuk menuju pasar antara 11.400 m hingga 12.799 m yaitu sebesar 45 responden dengan rincian 39 responden dari keluarga pra sejahtera dan sejahtera 1.

Fasilitas pendidikan terdekat dengan Desa Sumberjo adalah Sekolah Sumberjo 02 yang terletak di Dusun Sidolegi dan SDN Sumberjo 03 yang terletak di Dusun Sumberjo.

Tabel 11. Jarak menuju Fasilitas Pendidikan di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Jarak	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	50 m - 324 m	31	6	37
2	325 m - 599 m	19	3	22
3	600 m - 874 m	25	3	28
4	875 m - 1150 m	12	1	13
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menuju fasilitas pendidikan terdekat menempuh jarak antara 50m hingga 324m yaitu sebesar 37 responden dengan rincian 31 responden dari keluarga pra sejahtera dan 6 responden dari keluarga sejahtera 1.

Tabel 12. Jarak menuju Kantor Kecamatan Wonosalam Tahun 2016

No.	Jarak	Tingkat Kesejahteraan		Total
		Pra Sejahtera	Sejahtera 1	
1	11.400 m – 12.449 m	31	6	37
2	12.450 m – 13.499 m	19	3	22
3	13.500 m – 14.549 m	25	3	28
4	14.550 m – 15.600 m	12	1	13
Total		87	13	100

Sumber:Data Primer (Diolah) Tahun 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menempuh jarak antara 11.400 m hingga 12.449 m yaitu sebesar 37 responden dengan rincian 31 responden dari keluarga pra sejahtera dan 6 responden dari keluarga sejahtera 1.

4. Karakteristik Keluarga Miskin

Keluarga miskin menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah keluarga yang termasuk pada tahapan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera 1. Karakteristik keluarga miskin dalam penelitian ini meliputi pemenuhan kebutuhan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden telah terpenuhi kebutuhan akan pengajaran agamanya karena sudah sesuai kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa masing - masing anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya masing - masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden atau sebesar

100 responden memiliki agama islam, baik kepala keluarga maupun seluruh anggota keluarga. Responden mendapatkan pengajaran agama biasanya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap seminggu sekali yaitu setiap hari kamis sebesar 33 responden, sedangkan sisanya sebanyak 67 responden tidak mengikuti kegiatan keagamaan rutin.

Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga miskin sesuai dengan kriteria keluarga sejahtera 1 yaitu pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Kepala keluarga beserta anggota keluarga pada umumnya makan 3 kali sehari dan yang disajikan biasanya berupa nasi, lauk-pauk, dan sayur. Sumber air yang digunakan untuk minum seluruh responden berasal dari mata air yang ditampung lalu disalurkan melalui pipa-pipa ke rumah masing -masing responden.

Karakteristik pemenuhan kebutuhan sandang menunjukkan bahwa seluruh responden telah terpenuhi kebutuhan sandangnya sesuai dengan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. Responden yang memenuhi kebutuhan sandangnya dengan membeli baju 1 kali dalam setahun yaitu hanya pada saat lebaran atau hari raya idul fitri sebanyak 86 responden, sedangkan 7 responden membeli baju 2 kali setahun dan 4 responden membeli lebih dari 2 kali setahun. Responden memenuhi kebutuhan sandang di Pasar Mojoagung sebesar 95 dan 5 responden membeli ditetangga. Responden tidak menyediakan anggaran khusus untuk pemenuhan kebutuhan sandang karena lebih mengutamakan kebutuhan untuk sehari-hari yaitu pangan.

Karakteristik pemenuhan kebutuhan papan keluarga miskin menunjukkan bahwa sebesar 87 responden kepala keluarga belum memenuhi kriteria dalam pemenuhan kebutuhan papan karena bagian yang terluas dari lantai rumah adalah dari tanah, 11 responden memiliki bagian yang terluas dari lantai rumah adalah semen dan 2 responden memiliki bagian yang terluas dari lantai rumah adalah ubin. Responden yang lantai rumah dari tanah merupakan keluarga yang tidak dapat memenuhi kriteria sebagai keluarga sejahtera 1 namun keluarga tersebut merupakan keluarga pra sejahtera, artinya sebanyak 87 responden merupakan keluarga pra sejahtera dan sisanya sebanyak 13 responden merupakan keluarga sejahtera 1.

Karakteristik terkait papan yang diteliti adalah jenis atap terluas dari rumah, jenis dinding terluas dan sumber penerangan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 responden memiliki jenis atap terluas adalah genteng, 58 responden memiliki jenis dinding terluas dari kayu dan 42 responden memiliki jenis dinding terluas dari batu bata, 91 responden sumber penerangannya berasal dari listrik milik sendiri sedangkan 9 responden sumber penerangannya berasal dari listrik bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden telah terpenuhi kebutuhan kesehatannya sesuai dengan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin berkontrasepsi dibawa ke sarana/ petugas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang biasa dimanfaatkan responden adalah Polindes (Pondok Bersalin Desa) untuk keperluan pengobatan saat anggota keluarga sakit. Responden yang masih menggunakan biasanya dibawa ke bidan desa atau ke Polindes (Pondok Bersalin Desa) sebesar 54 responden sedangkan sisanya sebesar 46 responden sudah tidak menggunakan alat kontrasepsi.

PEMBAHASAN

1. Kodisi Sosial

a. Pendidikan Kepala Keluarga

Menurut Suharto mengatakan bahwa seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja, tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian), atau hidup di lokasi terpencil dengan sumberdaya alam dan infrastruktur yang terbatas (Suharto, 2009:17).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga miskin sebesar 34% tidak sekolah, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Suharto bahwa keluarga miskin disebabkan oleh faktor pendidikan yang rendah. Pendidikan kepala keluarga yang rendah akan menentukan kemampuan kepala keluarga dalam mencari pekerjaan, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka akan memungkinkan kepala keluarga untuk mencari pekerjaan yang layak sehingga pendapatan akan lebih tinggi dan pada akhirnya akan menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga menjadi baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor penyebab tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo. Pendidikan menjadi faktor penyebab keluarga miskin karena dengan kondisi responden yang tidak pernah menempuh pendidikan maka responden memiliki pekerjaan sebagai buruh tani.

b. Beban Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga miskin memiliki beban tanggungan sebanyak 3 orang yaitu sebesar 39%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga dapat menjadi beban tanggungan bagi keluarga, namun beban tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga

miskin di Desa Sumberjo. Beban tanggungan sebesar 3 orang terdiri dari 2 anak dan 1 istri sebagai beban tanggungan kepala keluarga dan sesuai dengan program pemerintah 2 anak merupakan jumlah anak ideal yang dianjurkan dalam sebuah keluarga sehingga beban tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

c. Jenis Mata Pencaharian

Menurut Suharto kriteria yang menandai kemiskinan salah satunya adalah ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang tidak memadai dan berkesinambungan (Suharto, 2009:16). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga miskin sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebesar 48%. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sesuai dengan teori Suharto bahwa kriteria yang menandai kemiskinan salah satunya adalah mata pencaharian yang tidak memadai, hal ini dikarenakan mata pencaharian sebagai buruh tani sangatlah bergantung pada petani sebagai penggarap sawah, pekerjaan buruh tani juga menunggu saat masa tanam dan masa panen saja, serta pendapatan dari pekerjaan ini sangatlah murah sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis mata pencaharian merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

Hasil wawancara menunjukkan umumnya keluarga yang kepala keluarganya menjadi buruh tani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mencari pekerjaan sampingan disaat tidak bekerja di sawah yaitu sebagai tenaga kasar ataupun sebagai pekerja serabutan seperti kuli bangunan, buruh petik cengkeh, buruh petik kopi, dan buruh pengikat durian pada lahan milik orang lain.

d. Umur

Faktor usia dalam pemenuhan kebutuhan keluarga pada umumnya sering menjadi faktor yang penting terutama bila kepala keluarga menekuni pekerjaan yang mengandalkan fisik seperti buruh tani, petani, kuli yang membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, pada umumnya produktifitas akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia karena disebabkan oleh penurunan kekuatan fisik sehingga imbasnya akan menyebabkan tinggi rendahnya kesejahteraan suatu keluarga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala keluarga miskin sebagian besar berada pada kelompok umur 45 hingga 49 tahun yaitu sebesar 23%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor usia merupakan faktor yang penting terutama bila kepala keluarga menekuni pekerjaan yang mengandalkan fisik dan tenaga

yang kuat, namun pada usia 45 hingga 49 tahun tersebut kepala keluarga masih mempunyai fisik yang mampu untuk menekuni pekerjaan utamanya sebagai buruh tani sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor umur pada penelitian ini bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

2. Kondisi Ekonomi

a. Pendapatan Kepala Keluarga

Kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial (Swanson dalam Suharto, 2009:15). Hasil penelitian menunjukkan kepala keluarga miskin memiliki pendapatan pada rentangan antara Rp.500.000 hingga Rp.999.999 perbulan yaitu sebanyak 38% kepala keluarga miskin. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sesuai dengan teori Suharto bahwa rendahnya penghasilan berhubungan dengan kemiskinan sehingga pendapatan kepala keluarga merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

Pendapatan menjadi faktor penyebab dikarenakan pendapatan kepala keluarga tersebut termasuk rendah karena masih jauh dibawah UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Jombang yaitu sebesar Rp.1.924.000,00 pada tahun 2016. Pendapatan kepala keluarga yang rendah juga terkait dengan mata pencaharian kepala keluarga miskin yang sebagian besar adalah sebagai buruh tani dengan upah rendah yaitu sebesar Rp.30.000,00 perhari nya.

b. Pengeluaran Keluarga

Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia menetapkan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran untuk mampu bertahan hidup (Suharto, 2009:15). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 45% memiliki pengeluaran pada rentang antara Rp.598.750,00 hingga Rp.977.499,00 perbulannya. Pengeluaran keluarga terkait dengan pendapatan kepala keluarga, hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran juga akan semakin tinggi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengeluaran keluarga merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo. Hasil wawancara responden mengatakan bahwa dengan biaya pengeluaran perbulan apabila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh, keluarga miskin hanya mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan lebih lainnya seperti untuk memperbaiki rumah, membeli barang mewah, keperluan rekreasi, dan lain-lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi di Desa Sumberjo termasuk rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan

konsumsi tidak sepenuhnya dengan membeli namun dapat dipenuhi dari lingkungan sekitar seperti sayur-sayuran sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar karena biaya untuk konsumsi hanya digunakan untuk membeli lauk-pauk dan beras saja.

Biaya transportasi keluarga miskin di Desa Sumberjo rendah karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak harus mengeluarkan biaya transportasi, seperti untuk membeli bahan makanan telah tersedia di Desa Sumberjo sendiri. Responden jarang untuk keluar Desa Sumberjo kecuali hanya untuk keperluan yang mendesak saja sehingga tidak banyak mengeluarkan biaya untuk transportasi. Biaya pendidikan rendah disebabkan karena sebagian besar anak responden masih berada usia anak Sekolah Dasar (SD) sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan masih rendah.

Biaya listrik rendah dikarenakan listrik yang digunakan keluarga miskin hanya untuk penerangan dan alat elektronik berupa televisi saja, sedangkan untuk barang elektronik mewah lainnya responden tidak memiliki. Biaya pengeluaran untuk air hanya dibutuhkan Rp.5000,00 setiap bulannya karena masyarakat di Desa Sumberjo menggunakan air yang berasal dari sumber mata air yang ditampung kemudian disalurkan menuju rumah - rumah warga melalui pipa. Biaya iuran yang dikeluarkan responden biasanya untuk keperluan kegiatan keagamaan yang diikuti setiap minggu sekali, sedangkan responden yang tidak mengikut kegiatan keagamaan tidak mengeluarkan biaya untuk iuran sama sekali dalam sebulan. Biaya pengeluaran yang rendah apabila pendapatan yang diperoleh juga rendah, hal ini akan menyebabkan adanya keluarga miskin karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja.

c. Kepemilikan Lahan Pertanian

Kepemilikan lahan pertanian dapat dikaitkan dengan jenis mata pencaharian kepala keluarga, pada umumnya kepala keluarga yang memiliki lahan pertanian akan bermata pencaharian sebagai petani sehingga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan dan akan menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga miskin tidak memiliki lahan pertanian yaitu sebesar 76%. Hasil analisis tersebut dapat diketahui asumsi bahwa pada umumnya kepala keluarga yang memiliki lahan pertanian akan bermata pencaharian sebagai petani memang benar, karena keluarga miskin tidak memiliki lahan pertanian sehingga bermata pencaharian sebagai buruh tani yang memiliki pendapatan rendah sehingga menyebabkan kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa kepemilikan lahan pertanian merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

d. Luas Pekarangan

Pekarangan dalam penelitian ini merupakan lahan disekitar rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pangan, lahan pekarangan yang digunakan untuk rumah bukan termasuk pada lahan pekarangan yang diteliti dalam penelitian ini. Pekarangan yang dimiliki keluarga pada umumnya akan dimanfaatkan untuk tanaman tertentu dan hasilnya akan dapat menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga miskin tidak memiliki pekarangan yaitu sebesar 93%, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas pekarangan bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo. Asumsi bahwa pekarangan akan dapat menambah pendapatan keluarga belum dapat dibuktikan karena sebagian besar responden tidak memiliki pekarangan, sebesar 7% responden yang memiliki pekarangan hasilnya pun untuk konsumsi sendiri sehingga tidak dapat menyumbang pendapatan keluarga.

3. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang diteliti adalah terkait dengan aksesibilitas. Kemiskinan dapat dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan dan informasi (Suharto, 2009:15). Menurut Suharto indikator yang menunjukkan kondisi kehidupan orang miskin berkaitan dengan akses ke pelayanan dasar yaitu mencakup akses ke berbagai publik (dengan mana orang miskin seharusnya memiliki hak mengaksesnya), dan yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan kehidupan orang miskin, misalnya akses ke fasilitas kesehatan (seperti rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat (puskesmas), dokter, klinik, petugas kesehatan), sekolah, sarana transportasi, media massa (televisi, koran, majalah), termasuk lembaga pelayanan sosial (Suharto, 2009:29).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak keluarga miskin untuk menuju fasilitas kesehatan adalah antara 400 m hingga 1.199 m yaitu sebesar 59%, untuk menuju pasar jaraknya adalah antara 10.000 m hingga 11.399m yaitu sebesar 32% responden, untuk menuju fasilitas pendidikan jarak yang ditempuh adalah antara 50m hingga 324 m yaitu sebesar 37%, dan untuk menuju kantor kecamatan sebesar 37% keluarga miskin menempuh jarak antara 11.400m hingga 12.449m.

Aksesibilitas menuju fasilitas pelayanan sosial di Desa Sumberjo tidak sesuai dengan teori Suharto bahwa situasi kemiskinan dapat dilihat dari rendahnya aksesibilitas lembaga pelayanan sosial dan kelangkaan pelayanan sosial, hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki mobilitas yang

rendah dalam menuju fasilitas pendukung masyarakat seperti kantor kecamatan dan pasar. Responden hanya pergi ke kantor kecamatan apabila mengurus surat kependudukan saja dan responden juga memiliki mobilitas yang rendah untuk ke pasar karena responden dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari didalam Desa Sumberjo sendiri seperti kebutuhan akan pangan dapat diperoleh dengan mudah. Fasilitas pendidikan dan kesehatan di Desa Sumberjo sendiri juga telah tersedia dan jaraknya dekat, sehingga responden mudah untuk menjangkau fasilitas tersebut. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

4. Faktor yang Dominan Menyebabkan Tingginya Angka Keluarga Miskin di Desa Sumberjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya angka keluarga miskin antara lain: faktor pendidikan kepala keluarga, jenis mata pencaharian, pendapatan kepala keluarga, pengeluaran keluarga, dan kepemilikan lahan pertanian. Data hasil analisis persentase dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keluarga Miskin di Desa Sumberjo Tahun 2016

No.	Faktor yang Menyebabkan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pendidikan	34	14,11
2	Mata Pencaharian	48	19,92
3	Pendapatan	38	15,77
4	Pengeluaran	45	18,67
5	Ketidak pemilikan Lahan Pertanian	76	31,54
Total		241	100

Sumber: Hasil Penelitian yang Diolah 2016

Tabel 12 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo adalah ketidak pemilikan lahan pertanian dengan persentase tertinggi sebesar 31,54% atau sebanyak 76 kepala keluarga.

Ketidak pemilikan lahan pertanian menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi tingginya angka keluarga miskin dikarenakan ketidak pemilikan lahan pertanian akan berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian kepala keluarga. Jenis mata pencaharian akan berpengaruh terhadap pendapatan kepala keluarga sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Responden yang tidak memiliki lahan pertanian memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani sehingga akan memiliki pendapatan yang rendah yaitu sebesar Rp.30.000,00 perharinya, hal inilah yang akan menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo.

5. Karakteristik Keluarga Miskin

Karakteristik keluarga miskin dianalisis menggunakan 5 variabel antara lain pemenuhan

kebutuhan pengajaran agama, pemenuhan kebutuhan pangan, pemenuhan kebutuhan sandang, pemenuhan kebutuhan papan, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan. Karakteristik pemenuhan kebutuhan dasar tersebut untuk mengetahui tahapan kesejahteraan suatu keluarga berdasarkan kriteria BKKBN. Apabila suatu keluarga tidak memenuhi salah satu dari 5 kebutuhan dasar sebagai keluarga sejahtera 1, maka keluarga tersebut merupakan kategori tahapan keluarga pra sejahtera.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 87 responden yang merupakan keluarga pra sejahtera karena belum dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasar berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sedangkan 13 responden lainnya merupakan keluarga sejahtera 1 karena telah memenuhi seluruh kriteria sebagai keluarga sejahtera 1. Karakteristik yang paling mencolok adalah pada jenis lantai terluas dari rumah responden yaitu berupa tanah untuk keluarga pra sejahtera, sedangkan untuk keluarga sejahtera 1 jenis lantai terluas bukan dari tanah namun ubin atau plester.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden atau sebesar 100% responden telah terpenuhi kebutuhan akan pengajaran agamanya karena sudah sesuai kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), bahwa masing-masing anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya masing-masing. Seluruh responden telah terpenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Karakteristik pemenuhan kebutuhan pangan sebesar 100% responden makan 3 kali sehari dan sumber air minum berasal dari mata air. Seluruh responden atau sebesar 100% telah terpenuhi kebutuhan sandangnya sesuai dengan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebagai keluarga miskin yaitu seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Responden belum memenuhi kriteria dalam pemenuhan kebutuhan papan sebanyak 87% karena bagian yang terluas dari lantai rumah adalah dari tanah sehingga keluarga tersebut termasuk dalam kategori tahapan keluarga pra sejahtera menurut kriteria dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sedangkan 13% responden merupakan kategori keluarga sejahtera 1 karena telah sesuai dengan kriteria bahwa bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah. Seluruh responden jenis atap terluas dari rumahnya adalah genteng yaitu sebesar 100%, jenis dinding rumah terluas adalah kayu sebesar 58%, dan sumber penerangannya adalah listrik milik sendiri sebesar 91%. Seluruh responden atau sebesar 100% telah terpenuhi kebutuhan kesehatannya sesuai dengan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) yaitu bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin berkontrasepsi dibawa ke sarana/ petugas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang biasanya digunakan adalah Polindes (Pondok Bersalin Desa) untuk keperluan pengobatan. Sebagian besar pasangan subur masih memakai KB yang biasanya dibawa ke bidan desa atau Polindes (Pondok Bersalin Desa) yaitu sebesar 54%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang adalah pendidikan kepala keluarga, jenis mata pencaharian, pendapatan kepala keluarga, pengeluaran keluarga dan kepemilikan lahan pertanian. Faktor beban tanggungan keluarga, usia, luas pekarangan, serta aksesibilitas bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Karakteristik keluarga miskin di Desa Sumberjo antara lain pemenuhan kebutuhan pengajaran agamanya terpenuhi yaitu dapat melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan pangan terpenuhi yaitu pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 3 kali sehari, pemenuhan kebutuhan papan tidak terpenuhi karena bagian terluas dari lantai rumah adalah tanah, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan telah terpenuhi yaitu apabila anak sakit atau pasangan usia subur ingin berkontrasepsi dibawa ke sarana/ petugas kesehatan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan peneliti adalah :

1. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang hendaknya pemerintah memberikan pelatihan keterampilan agar responden tidak hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani saja sehingga dengan keterampilan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Upaya pembinaan pemberdayaan perempuan juga perlu dilakukan melalui kegiatan usaha mikro agar ibu rumah tangga dapat ikut menambah pendapatan keluarga.
2. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan program perbaikan rumah bagi keluarga miskin sehingga pemenuhan kebutuhan dasar berupa pemenuhan kebutuhan papan dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Sumberjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Jombang Dalam Angka Tahun 2015*. Jombang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Fadhil, Nurdin. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.